

BABU!

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Fokus masalah penelitian ini menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna melalui proses eksplorasi dan interaksi komunikatif kepada sumber data, dengan dipandu oleh kerangka teoritis. Kerja penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif, dimana teori berfungsi sebagai panduan dalam proses inkuiri, sehingga fenomena yang ditelaah dapat diorganisasikan, dianalisis, dan disintesis. Burgess (1985:9) mengemukakan bahwa: *"Within qualitative research all investigators focus on problem of the study that influence by theoretical and conceptual issues, ** Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian kependidikan makin berkembang sejak dua dekade terakhir, dan hasil-hasilnya telah memberi sumbangan cukup penting bagi perbaikan pengelolaan pendidikan. Batley (1991:8) mengemukakan, *"Qualitative research methods have made a tremendous impact on educational management in the last two decades, and the data come from enterprising schools that have formed their own mission with excellence as a goal."*

Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan sering disebut inkuiri naturalistik atau *Inaturalistic inquiry* (Williams, 1988:53; Bogdan & Bikten, 1992: 3). Inkuiri naturalistik berarti proses pengkajian yang dilakukan pada situasi lapangan yang alami (bukan di laboratorium), menggunakan metode-metode alami (observasi, wawancara, dan lain-lain), dan peneliti berinteraksi secara alami dengan subjek penelitian (Williams, 1988:53). Sejalan dengan pendapat ini,

Bogdan dan Bikten (1992:3) mengemukakan, *"In education, qualitative research frequently called naturalistic because the researcher frequents places where the event he or she is interested in naturally occur."* Penggunaan metode kualitatif ini berimplikasi pada sifat data utama yang dikumpulkan yaitu bercorak kualitatif, sedangkan data kuantitatif bersifat menunjang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam dimensi-dimensi yang tergamit dalam fokus penelitian, seperti tertuang pada Bab I. Untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian, kegiatan penelitian dilakukan dengan menggunakan penghampiran sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif. Merujuk pada pendapat Bogdan dan Biklen (1992: 29-32) dan Lincoln dan Guba (1985: 39-42), penghampiran dasar yang dipakai dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut ini. *Pertama* dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data, dan subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama secara nisbi dengan peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan wawancara kepada responden dan mengamati sejumlah fenomena fokus penelitian yang tampak dan terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Philips (1967:17) yang mengemukakan bahwa ancangan kualitatif yang digunakan dalam mengkaji fenomena sosial terkait langsung dan merujuk kepada kondisi nyata pada tempat fenomena itu muncul.

Kedua, data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data dan fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data penelitian yang dikumpulkan, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa menafikan data berbentuk angka-angka. Titik tekan pengum-

pulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara partisipatif, sehingga secara nisbi tidak mengganggu responden. Rincian kontekstual serta batas-batas fokus masalah sangat diutamakan di sini. *Ketiga*, proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif emik, berupa pengutamaan pandangan dan pendirian responden tertiadap situasi yang dihadapinya. Peneliti meminimalkan perspektif etik, dengan tujuan untuk mereduksi subjektivitas data yang dihimpun. *Keempat*, verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus-kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda-beda. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan objektivitas dan tingkat kepercayaan atas data yang diperoleh, dan untuk selanjutnya dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian-penyesuaian itu juga dilakukan pada desain penelitian sesuai dengan cirinya yang tidak rijid atau apriori, sejalan dengan kemajemukan realitas yang ditemukan di lapangan. *Kelima*, kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses daripada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna dari kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan dengan interpretasi idiografik (*idiographic interpretation*), berupa analisis atas fenomena yang muncul, namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan jeneralisasi (Lincoln & Guba, 1985:42) Interpretasi seperti ini diperlukan karena pemaknaan dalam penelitian kualitatif didasari atas perbedaan-perbedaan realitas, sebab validitas interpretasi itu sangat tergantung pada fenomena lokal yang muncul, misalnya, dalam kerangka interaksi antara peneliti dengan responden, faktor-faktor kontekstual dan lokal yang secara imperatif turut mempengaruhinya, demikian juga nilai-nilai yang dianut oleh peneliti. *Keenam*, pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi, dimana pemaknaan itu disamping dilakukan oleh peneliti sendiri juga

didasari atas interpretasi bersama antara peneliti dengan sumber data, dengan tujuan untuk mempertajam hasil penelitian. *Ketujuh*, proses mempertajam makna dan interpretasi ini tidak terutama dimaksudkan untuk membuat jeneralisasi, karena hasil penelitian kualitatif itu cenderung bersifat aplikasi tentatif.

Uraian di atas mempertegas kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Seperti dikemukakan oleh Williams (1988:4) bahwa, *the researcher is the key instrument through which all data are collected and interpreted.*" Untuk mengatasi keterbatasan peneliti sebagai instrumen kunci, dalam penelitian ini digunakan alat bantu, seperti pedoman wawancara, daftar isian, dan studi dokumentasi.

B. Sumber Data Penelitian

s

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan sumber data dan menelaah situasi tempat mereka berperilaku atau bekerja. Di sini, elemen mana yang menjadi fokus penelaahan, objek mana yang ditelaah atau siapa yang menjadi sumber data sangat tergantung kepada teori yang digunakan. Goets & LeComte (1981 :54~55) mengemukakan, *"The content of the ones determines which elements, objects, or people in the empirical world construct the researcher's population or data sources."* Seperti telah dijelaskan dalam Bab I, penelitian ini dilakukan di Bengkulu.¹ Sesuai dengan paradigma, masalah, dan tujuan penelitian ini, sumber data penelitian adalah tenaga kependidikan dan tenaga lain yang terkait yang tersebar pada pelbagai instansi terkait yaitu: (1) Kanwil Depdikbud provinsi

¹Deskripsi ringkas mengenai keadaan pendidikan di Bengkulu disajikan pada Bab IV.

Bengkulu dan jajaran instansi di bawahnya, (2) FKIP negeri, (3) FKIP swasta, (4) UPBJJ-UT, (5) BPG, dan (6) Dinas P&K provinsi Bengkulu, sebagai pelengkap.

Sumber data penelitian ini dipilah menjadi enam kategori, yaitu: (1) pengelola sistem pendidikan dan pejabat struktural yang dibawahinya; (2) pimpinan BPG dan pejabat administratif yang dibawahinya; (3) pengelola satuan pendidikan, dari jenjang SD sampai SLTA; (4) pengelola program LPTK, (5) pengelola UPBJJ-UT; (6) tenaga fungsional kependidikan (widyaiswara, pengawas SD dan SLTP/SLTA, pamong belajar, guru, dan dosen); dan (7) pengguna jasa layanan PTK, baik yang sedang maupun yang telah menjalani dikprajab dan diklatbang. Khusus untuk pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru, perhatian terhadap mereka tidak hanya secara perorangan, melainkan secara kelompok, misalnya, dalam kegiatan KKPS, KKKS, KKG, PKG, dan MGMP.

Mengingat banyak dan beragamnya sumber data penelitian, peneliti harus menentukan sampel penelitian sebagai sumber data. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* (Lincoln & Guba, 1985:40; Goetz & LeComte, 1984:73) atau secara *purposeful sampling* (Bogdan & Biklen, 1992:71). *Purposive* atau *purposeful sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan ciri spesifik yang dimilikinya, sesuai dengan tujuan penelitian. Lincoln & Guba (1985:201-202) mengemukakan karakteristik sampel purposif, yaitu: (1) *emergent sampling design*, (2) *serial selection of sample units*, (3) *continuous adjustment of focusing of the sample*, dan (4) *selection to the point of redundancy*.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif sampel penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya secara pasti dan penentuan sampel itu dilakukan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Menurut Nasution (1992: 29),

istilah *sampling* dalam penelitian Kualitatif merujuk pada pilihan peneliti mengenai aspek apa dari peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus penelitian pada saat dan situasi tertentu. Praksisnya, sampel dipilih secara *snow-ball sampling* (Bogdan & Bikien, 1992: 70) atau *serial selection units* (Lincoln & Guba, 1985: 201), dimana peneliti memilih sampel tertentu yang dipertimbangkan akan dapat memberikan data atau informasi mengenai fokus masalah penelitian. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari satu unit sampel sebelumnya, peneliti menetapkan unit sampel berikutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Proses kerja semacam ini oleh Lincoln & Guba (1985:202) disebut dengan *continous adjustmentor focusing' ofthe sampel*. Termasuk di dalamnya melakukan *negative oase*, berupa pencarian atas kasus-kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda pula, dengan tujuan untuk mendapatkan objektivitas dan tingkat kepercayaan atas data yang diperoleh dan untuk selanjutnya dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Dengan cara kerja semacam ini, unit sampel yang dipilih makin terarah, demikian juga fokus penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan *redundancy*, yaitu sampai pada taraf ketuntasan atau kejenuhan (Nasution, 1992: 32-33). Dalam makna, dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

C. Instrumen Penelitian, Teknik, dan Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti berperan sebagai instrumen utama. Merujuk

pada pendapat Nasution (1992:55-56) dan Lincoln & Guba (1985:193-194), ada beberapa alasan mengapa manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. *Pertama*, peneliti sebagai instrumen dapat berinteraksi dengan responden dan lingkungan yang ada, memiliki kepekaan dan dapat bereaksi tertiadap segala stimulus yang diperkirakan bermakna bagi penelitian. *Kedua*, peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat mengumpulkan aneka ragam data pada pelbagai jenis dan tingkatan, karena sifat holistik penelitian kualitatif menuntut kemampuan menangkap fenomena dan segala konteksnya secara simultan.

Ketiga, peneliti sebagai instrumen dapat merasakan, memahami, dan menghayati secara kompeten dan simultan atas aneka fenomena yang muncul secara kontekstual atau melalui proses interaksi. Bersamaan dengan itu, peneliti dapat menganalisis, menafsirkan, dan merumuskan kesimpulan sementara dalam menentukan arah wawancara dan pengamatan selanjutnya terhadap responden untuk memperdalam atau memperjelas temuan penelitian. *Keempat*, dengan adanya peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan fenomena dan respon yang aneh dan menyimpang, bahkan bertentangan, dapat digali lebih jauh dan mendalam. Keragaman respon ini justru dapat dipakai untuk mempertinggi pemahaman dan validitas mengenai aspek-aspek yang diteliti. *Kelima*, hanya peneliti sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat tertentu dan dapat menggunakannya secara segera sebagai umpan balik untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan atas aneka fenomena yang diperoleh dari responden.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui wawancara,

observasi, studi dokumenter, dan daftar isian.² Keempat teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dituangkan dalam matrik terlampir. Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap data atau informasi mengenai aneka fenomena keorganisasian atau kelembagaan (*nomothetic*) dan perseorangan (*idiographic*). Dimensi kelembagaan antara lain meliputi struktur, regulasi formal, dan kegiatan organisasi atau kelembagaan PTK. Sedangkan dimensi perseorangan antara lain meliputi SDM organisasi, perasaan, tuntutan, motivasi, komitmen, dan kepedulian perseorangan tertiadap fenomena yang dihadapinya. Kegiatan ini dilakukan terhadap informan utama (*key person*) yang menjadi responden penelitian. Informan utama ini ditetapkan dan dipilih secara tidak kaku, selanjutnya dilakukan *overview* dan jika dipandang perlu dilakukan wawancara ulang untuk keperluan triangulasi. Triangulasi merujuk kepada sumber dan teknik dengan tujuan untuk menggali data yang sama dari pelbagai sumber dan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk melengkapi data penelitian yang diperoleh dari unit sampel sebelumnya, ditetapkan unit sampel selanjutnya. Strategi dan teknik wawancara seperti ini dimaksudkan agar sampel yang dipilih makin terarah dan sejalan dengan itu fokus penelitian makin terarah pula hingga mencapai taraf *redundancy* atau kejenuhan, dimana dengan menggunakan responden selanjutnya secara nisbi tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang bermakna.

Ada dua bentuk wawancara dalam penelitian ini, yaitu wawancara terfokus dan wawancara bebas. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. meskipun dalam pelaksanaan tidak

²Garis-garis besar alat pengumpul data, terlampir

selalu terikat dengan pedoman tersebut. Kegiatan ini dilakukan baik pada waktu yang dikhususkan, wawancara partisipatif, maupun bersamaan dengan pelaksanaan observasi, atau pada perjumpaan dengan responden secara kebetulan. Kegiatan itu dilakukan dengan menciptakan suasana kondusif, yaitu menaruh sikap saling percaya, hubungan kemitrasejajaran, dan pemahaman terhadap lingkungan budaya atau lingkungan kerja responden. Informasi yang didapat melalui wawancara dituangkan dalam bentuk catatan lapangan yang disusun secara detail untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepe rilakuan di tempat kerja atau di tempat-tempat dilakukan aktivitas layanan. Termasuk di dalam lingkup yang ingin diakses melalui observasi adalah iklim kerja, ragam tugas, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial tenaga kependidikan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengungkap data tertulis, berupa data tenaga administratif di lingkungan instansi terkait secara berjenjang, dosen LPTK, widyaiswara, peserta dikprajab dan dalam jabatan, kepala sekolah dan guru pada pelbagai jenis dan jenjang sekolah, dan sebagainya.

3. Langkah-langkah pengumpulan data

Kegiatan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, berupa pengkajian atas referensi akademik yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan SDM, baik di lingkungan perusahaan, pemerintahan, dan lebih khusus lagi pengembangan SDM kependidikan. Studi teoritis ini juga difokuskan untuk mengkaji mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan PTK, baik dikprajab maupun diklatbang, produk hukum yang berkaitan dengan ketenagaan pendidikan, serta instansi terkait dalam kegiatan pendayagunaan tenaga kependidikan, baik tingkat nasional maupun di tingkat wilayah atau provinsi dan jajaran instansi teknisnya. Termasuk pula di dalamnya penelusuran pustaka mengenai penelitian

atau pengkajian yang relevan dengan fokus pengkajian.

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, peneliti menyusun pradesain, melaksanakan seminar desain di bawah bimbingan pembimbing seminar, dan penyusunan desain penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian, berupa pengumpulan data, setelah sebelumnya menyelesaikan perizinan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah umum yang dipakai dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogden & Biklen (1992), Lincoln & Guba (1985), Burgess (1985) dan Nasution (1992), kegiatan penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga langkah, yaitu (1) fase orientasi, (2) fase eksplorasi, dan (3) fase *member check*. Dengan menggunakan pendekatan sistem, secara skematik prosedur penelitian ini disajikan pada Gambar 8.

Pada langkah *pertama*, peneliti mempelajari dokumen, melakukan observasi, dan melaksanakan wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka kepada informan utama. Informasi yang diperoleh pada fase ini dianalisis dan selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk mempertajam fokus dan mengembangkan paradigma penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam proses inkuiri naturalistik. Pada langkah *kedua*, wawancara dan penyampaian daftar isian dilakukan secara terfokus kepada responden untuk menemukan aneka fenomena dan mendapatkan makna yang terkait dengan fokus penelitian, demikian juga pelaksanaan observasi dan studi dokumentasi. Semua data dan informasi yang diperoleh pada fase ini dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Pada langkah *ketiga*, kegiatan dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kredibilitas hasil sebagai ukuran kebenaran dalam penelitian naturalistik-kualitatif. Kredibilitas di sini mengandung makna, bahwa data yang diperoleh dan dituangkan dalam catatan lapangan harus diakui dan diterima kebenarannya oleh responden. Karena itu, setiap hasil wawancara atau

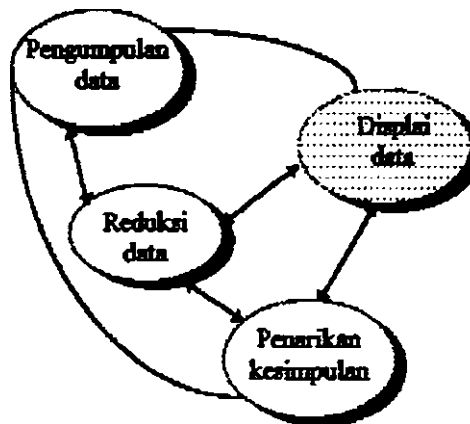
Gambar 8: Prosedur Penelitian

data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi dikonfirmasi kepada responden atau sumber tempat data itu diperoleh.

D. Analisis Data dan Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

1. Analisis data

Analisis data merupakan proses penataan secara sistematis atas transkrip wawancara, data hasil observasi, data dari daftar isian, dan material lain untuk selanjutnya diberi makna, baik secara tunggal maupun simultan dan disajikan sebagai temuan penelitian. Menurut Bogdan & Biklen (1992:153), kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti melibatkan diri bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, mengungkapkan dimensi-dimensi esensial dari temuan penelitian, dan membuat deskripsi atas hasil analisis. Bogdan dan Biklen (1992: 154-165) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data selama peneliti di lapangan dan analisis data setelah selesai pengumpulan data. Analisis data selama peneliti di lapangan dilakukan dengan cara: (1) mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi, (2) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis, (3) merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas, (4) menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian, (5) membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan, (6) mempelajari referensi yang relevan selama di lapangan, (7) menggunakan metafora, analogi, dan konsep-konsep, dan (8) menggunakan alat-alat visual. Sedangkan analisis data setelah pengumpulan data meliputi kegiatan: (1) membuat pengkodean data secara kategoris, dan (2) menata sekuensi atau urutan penelaahan.



Gambar 9: Langkah-langkah analisis data

Merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (1984:23) seperti disajikan pada Gambar 9, analisis data setelah selesai pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, (2) displai data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan aktivitas memilah data pokok dan data pelengkap atau data yang berkesesuaian dan yang bertentangan. Data yang telah direduksi itu memberikan gambaran yang tajam tentang hasil penelitian. Selanjutnya, data yang ada dituangkan dalam bentuk displai data untuk melihat bagian-bagian tertentu atau totalitas data penelitian. Displai data ini berupa pelbagai macam tabel, gambar, grafik, matrik, bagan, dan sebagainya, agar hasil penelitian tidak semata-mata tersaji secara naratif. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi, berupa kegiatan menganalisis dan memberi makna, serta melakukan penye-larasan atas data penelitian dengan jalan melihat keterkaitan satu fenomena dengan fenomena lainnya, untuk selanjutnya merumuskan kesimpulan penelitian.

2. Tingkat kepercayaan hasil penelitian

Hasil penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik dipandang memenuhi kriteria ilmiah jika memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Lincoln & Guba

(1985: 301-321) tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai jika peneliti berpegang kepada empat prinsip atau kriteria, yaitu: (1) *credibility*, (2) *dependability*, (3) *confirmability*, dan (4) *transferability*. Prinsip kredibilitas (*credibility*) merujuk pada apakah kebenaran hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya, dalam makna mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti melakukan triangulasi, *member check*, dan wawancara atau pengamatan secara terus-menerus hingga mencapai tingkat *redundancy*. Secara lebih spesifik, kredibilitas hasil penelitian kualitatif dicapai dengan beberapa cara, yaitu: (1) peneliti tinggal cukup lama pada situasi penelitian, (2) observasi dilakukan secara berlanjut dan cermat, (3) melihat fenomena dari pelbagai sudut pandang, (4) diskusi sejawat, dan (5) analisis kasus negatif. Prinsip dependabilitas (*dependability*) merujuk pada apakah hasil penelitian itu memiliki keandalan atau reliabilitas. Prinsip ini dapat dipenuhi dengan cara mempertahankan konsistensi teknik pengumpulan data, dalam menggunakan konsep, dan membuat tafsiran atas fenomena. Prinsip konfirmasi (*confirmability*) bermakna keyakinan atas data penelitian yang diperoleh. Untuk memenuhi prinsip ini peneliti melakukan pelbagai cara, yaitu: (1) mengundang pelbagai pihak untuk mendiskusikan temuan dan draf hasil penelitian, (2) mendatangi pelbagai pihak untuk melakukan *audit trial*, berupa jejak atau sistematika kerja penelitian yang dapat dilacak dan diikuti, serta melakukan proses kerja secara sistematis dan terdokumentasi, serta memeriksa secara teliti setiap langkah kerja penelitian, dan (3) mengkonfirmasi hasil penelitian dengan para ahli, khususnya para promotor. Prinsip transferabilitas (*transferability*) mengandung makna apakah hasil penelitian ini dapat dijeneraiisasikan atau diaplikasikan pada situasi lain. Berkaitan dengan penelitian ini, hasilnya tidak secara apriori dapat dijeneraiisasikan, kecuali situasi

i

f
r
t
(
t

j

tersebut memiliki karakteristik yang sama dengari situasi lapangan tempat penelitian. Dengan demikian, upaya untuk mentransfer hasil penelitian ini pada situasi yang berbeda sangat mungkin memerlukan penyesuaian menurut keadaan dan asumsi-asumsi yang mendasarinya.